

**KEMAMPUAN PROFESIONALISME GURU DALAM MENERAPKAN
PEMBELAJARAN TUNTAS DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
PA'BATTEANG DESA LALANGBATA KECAMATAN BUKI
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S. Pd. I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

NURJANNAH U

28 19 2274

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1434 H / 2013 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **KEMAMPUAN PROFESIONALISME GURU
DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN
TUNTAS DI MADRASAH TSANAWIYAH
NEGERI PA'BATTEANG DESA
LALANGBATA KECAMATAN BUKI
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

Nama Mahasiswa : **NURJANNAH U**

Nim : 28 19 2274

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan dihadapan tim penguji ujian skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

4 Ramadhan 1434 H
Makassar, -----
12 Juli 2013 M

Di setujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Abd. Aziz Muslimin, S. Ag., M.Pd.I
Nip: 197307031999031004

Drs. H.Muhammad .Ali Hakka
NBM: 554 603

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya peneliti sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat dibuat atau dibantu secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

4 Ramadhan 1434 H
Makassar, -----
12 Juli 2013 M

Peneliti

Nurjannah U

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ شَيْدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah rabbul alamin atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, serta salawat dan salam atas junjungan Nabiullah Muhammad Saw.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Kemampuan Profesional Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tuntas Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa’batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar” penulis tidak dapat menyelesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini, tetapi berkat bantuan berbagai pihak maka skripsi dapat penulis selesaikan pada waktunya. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda dan Ibunda yang tercinta telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan kasih sayang, dan tak kenal lelah serta pengorbanan apapun sehingga penulis sampai kejenjang pendidikan S1 (Strata satu), kepada keduanya penulis senantiasa memanjatkan do’a semoga Allah Swt. mengasihi dan mengampuni dosa-dosa keduanya dan menentramkan kehidupannya di dunia dan di akhirat.
2. Kepada suami dan anak tercinta yang selalu memberi dorongan dalam segala hal.
3. Bapak Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. Rektor Universitas Muhammadiyah

Makassar yang telah membina universitas ini dengan sebaik-baiknya.

4. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Ibu Dra. Mustahidang Usman, M.Si Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Unismuh Makassar.
6. Bapak Abd. Aziz Muslimin, S. Ag., M.Pd.I dan Bapak Drs. H.Muhammad .Ali Hakka sebagai pembimbing I dan II dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu para dosen yang telah mendidik dan memberikan Ilmu Pengetahuan selama ini kepada penulis.
8. Bapak Kepala Madrasah Tsanawiyah Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta seluruh responden yang telah memberikan informasinya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
9. Kepada saudara-saudara penulis yang telah memberikan bantuan moral maupun materil selama penulis masih dalam jenjang pendidikan.

Akhirnya kepada Allah Swt kami memohon semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya senantiasa memperoleh balasan disisi-Nya, Amin.

4 Ramadhan 1434 H
Makassar, -----
12 Juli 2013 M

Peneliti

ABSTRAK

Nurjannah U , NIM: 28 19 2274 “*Kemampuan Profesional Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tuntas Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa’batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar*” (dibimbing oleh Abd. Aziz Muslimin, dan H.Muhammad .Ali Hakka)

Penelitian ini membahas tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar di upaya-upaya yang dilakukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar di Madrasah Tsanawiyah Pa’Batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*Field research*), yakni peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Metode digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu sumber dari wawancara, angket, observasi dan dokumentasi, guna memperoleh sesuatu kesimpulan yang betul-betul akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru di di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa’batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar sudah profesional. Hal ini terlihat dari 30,30% guru di sekolah ini sangat profesional, 54,55% profesional dan 15,15% kurang profesional. Penerapan pembelajaran tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa’batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar misalnya pada aspek Penilaian melalui Portofolio, serta pada aspek Penguasaan Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Sarana dan prasarana belajar telah menjadi salah satu pendorong adanya ketuntasan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Pa’batteang Kecamatan Buki Pakbatteang Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat dari animo motivasi dan kesungguhan mereka dalam belajar di Madrasah Tsanawiyah Pa’batteang Kecamatan Buki Pakbatteang Kabupaten Kepulauan Selayar. Kemudian faktor penghambatnya adalah Kurangnya Kepedulian Orang tua terhadap anak mereka, kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak mereka, sarana Perpustakaan dan Buku-buku Referensi yang Belum memadai, kurangnya media pembelajaran.

DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Keadaan populasi guru dan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2012 / 2013.....	30
Tabel 2:	Keadaan Sampel Guru dan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2012/2013	32
Tabel 3:	Nama Pimpinan Madrasah Tsanawiyah Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar	39
Tabel 4:	Keadaan Guru/Pegawai Madrasah Tsanawiyah Pa'batteang Kecamatan BukiTahun Ajaran 2013	41
Tabel 5:	Keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Pa'batteang Kecamatan Buki Pakbatteang Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2013	42
Tabel 6:	Sarana Fasilitas Belajar Madrasah Tsanawiyah Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.....	43
Tabel 7:	Pendapat responden tentang profesional guru	44
Tabel 8:	Pendapat responden tentang implikasi profesional guru terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Pa'batteang Kecamatan Buki Pakbatteang Kabupaten Kepulauan Selayar	46
Tabel 9:	Pendapat responden tentang motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pa'batteang Kecamatan Buki Pakbatteang Kabupaten Kepulauan Selayar	47
Tabel 10:	Pendapat Responden tentang Hubungan antara Penilaian Kelas dengan Ketuntasan Belajar pada Aspek Cara Penilaian melalui Portofolio di Madrasah Tsanawiyah Pa'batteang Kecamatan Buki Pakbatteang Kabupaten Kepulauan Selayar.....	49
Tabel 11:	Pendapat Responden tentang Ketuntasan Belajar pada Aspek Penguasaan Kompetensi dan Kompetensi Dasar di Madrasah Tsanawiyah Pa'batteang Kecamatan Buki Pakbatteang Kabupaten Kepulauan Selayar	50
Tabel 12:	Pendapat Responden tentang Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa oleh Guru di Madrasah Tsanawiyah Pa'batteang Kecamatan Buki Pakbatteang Kabupaten Kepulauan Selayar.....	51

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Profesionalisme Jabatan Guru.....	7
1. Definisi Profesionalisme Guru	7
2. Kriteria Profesionalisme Guru.....	9
3. Ciri-Ciri Guru Yang Baik dan Profesional	11
4. Aspek-Aspek Kompetensi Guru Profesional.....	14
B. Pembelajaran Tuntas.....	15
1. Definisi Pembelajaran Tuntas.....	15
2. Strategi dan Implikasi Belajar Tuntas	18
3. Pola dan Prosedur Belajar Tuntas.....	21
C. Ciri-Ciri Penilaian Guru Dalam Pembelajaran Tuntas...	23
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Lokasi dan Objek Penelitian	27
C. Variabel Penelitian	27
D. Defenisi Operasional.....	28
E. Populasi dan Sampel	29
F. Instrumen Penelitian	32
G. Teknik Pengumpulan Data.....	35
H. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Selayang Pandang Madrasah Tsanawiyah Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.....	39
B. Profesionalisme Guru Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar	44

C. Penerapan Pembelajaran Tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar	48
D. Faktor-Faktor yang Menjadi Pendukung dan Penghambat Penerapan Pembelajaran Tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.....	52
BAB V PENUTUP	61
A. kesimpulan	61
B. saran-saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan tersebut bersifat relatif, konsisten dan berbekas. Realitas perubahan pengetahuan pemahaman, keterampilan dan sikap dalam belajar tidaklah mengarah kepada hal-hal yang negatif akan tetapi mengarah kepada hal-hal yang positif. Artinya perubahan itu misalnya dari tidak baik menjadi baik, dari tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan menjadi memiliki pengetahuan dan keterampilan dari memiliki sikap buruk menjadi memiliki sikap yang baik dan seterusnya. Kecenderungan perubahan individu belajar kepada hal-hal yang bersifat negatif dalam paradigma pembelajaran tidaklah disebut sebagai perubahan yang dimaksudkan.

Muhibbin Syah (2009 : 117) mengemukakan bahwa setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah perubahan intensional, perubahan positif, aktif, perubahan efektif fungsional. Perubahan intensional adalah sebuah perubahan yang diakibatkan oleh adanya proses belajar yang disengaja atau disadari dan bukan kebetulan. Artinya siswa menyadari akan adanya

perubahan yang dialami seperti pengetahuan dan keterampilan tertentu yang mengarah kepada kebaikan dan manfaat serta sesuai dengan harapan yang tidak terjadi dengan sendirinya tetapi karena usaha siswa itu sendiri. Sedangkan perubahan efektif fungsional adalah perubahan yang berhasil guna. Artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa perubahan-perubahan dalam belajar itu adalah perubahan yang ditumbulkan oleh adanya proses belajar yang disengajar dan disadarti sehingga mengarah serta berhasil guna sesuai dengan harapan, bahkan dapat membawa manfaat, pengaruh dan makna tertentu bagi peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik merasakan langsung akan adanya perubahan pengetahuan dan keterampilan yang berubah dalam dirinya tersebut.

Namun demikian paling tidak ada dua hal yang dapat menjadikan perubahan itu bermanfaat, bermakna dan berhasil guna yaitu pertama adalah kemampuan profesionalisme guru dan kedua ketuntasan belajar yang dilakukan oleh guru. Kedua-duanya menjadi satu kesatuan yang memiliki makna apabila dipahami secara bersamaan, menyatu dan terintegral. Artinya hanya guru yang profesional yang dipastikan akan dapat menjalankan pembelajaran tuntas, dan sebaliknya pembelajaran tuntas hanya mampu dilaksanakan oleh guru-guru yang profesional.

Kunandar (2009 : 48) mengemukakan bahwa profesionalisme guru mempunyai makna penting yaitu :

1. Profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada keghairahan masyarakat umum
2. Profesionalisme guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebahagian masyarakat rendah.
3. Profesionalisme memberikan kemungkinan perbikan dan pengembangan dari yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan dapat memaksimalkan kompetensinya.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa profesioanalisme guru memiliki makna penting, tidak hanya pada aspek perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat atau memperbiki potensi pendidikan secara umum tetapi juga menjadi sarana perbaikan dan pengembangan diri bagi pelayanan yang lebih baik bagi siswa dan kompetensi diri dalam pembelajaran. Artinya bahwa indikator guru yang profesional adalah kemampuannya menjalankan dengan baik tiga hal tersebut di atas.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran tuntas, profesionalisme guru adalah menjadi faktor utama yang menentukan pprofesionalisme guru menuntut dirinya terhadap penguasaan penuh materi-materi yang diajarkan kepada siswa.

S. Nasution (2010 : 38) mengemukakan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan penuh bahan pelajaran bagi siswa adalah, 1) bakat untuk mempelajari sesuatu, 2) mutu pengajaran, 3) kesanggupan untuk memahami pengajaran, 4) metekunan, 5) waktu yang tersedia untuk belajar.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa paling tidak ada lima hal yang dapat mempengaruhi penguasaan siswa terhadap bahan pelajarannya. Ada faktor yang bersifat internal seperti bakat, ketekunan pribadi dalam belajar, tetapi ada juga yang bersifat eksternal seperti mutu

pengajaran kesanggupan memahami pengajaran dan waktu yang tersedia untuk belajar.

Kemampuan profesionalisme guru dalam pembelajaran tuntas, sangat terkait dengan tiga faktor yang disebutkan terakhir. Katakanlah misalnya mutu pengajaran. Pengajaran yang bermutu hanya dapat direalisasikan oleh guru yang memiliki kemampuan profesional. Tanpa kemampuan profesionalisme guru mutu pengajaran tidak akan dapat diraih dengan maksimal. Hal ini sekaligus menunjukkan pula bahwa penerapan ketuntasan belajar hanya dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kemampuan profesional bahkan tidak hanya itu, kesanggupan siswa dalam memahami pelajaran sempat ditentukan oleh sejauh mana metode atau pendekatan yang digunakannya dalam pembelajaran.

Ketidaktuntasan pembelajaran dalam berbagai fakta lebih disebabkan oleh karena kurangnya kemampuan profesionalisme guru dalam mengajar pembelajaran yang dilaksanakan tidak lebih dari hanya sekedar rutinitas yang membosankan, tidak hanya bagi siswa tetapi juga guru yang mengajar dikelas. Tulisan ini akan mengkaji tentang kemampuan profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar ?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar ?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat penerapan pembelajaran tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar
2. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang kemampuan profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sumbangan berharga bagi pihak sekolah dalam mengetahui kemampuan profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.
- b. Sebagai tambahan informasi bagi sekolah mengenai upaya-upaya untuk memperbaiki kemampuan profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Profesionalisme Jabatan Guru

1. Definisi Profesionalisme Guru

Globalisasi telah merubah cara hidup manusia sebagai individu, sebagai warga negara masyarakat dan sebagai warga bangsa. Arus globalisasi juga masuk dalam wilayah pendidikan dengan berbagai implikasi dan dampaknya, baik dampak positif maupun negatif. Dalam konteks ini, tugas dan peranan guru sebagai ujung tombak dunia pendidikan semakin besar dan berat. Tugas besar dan berat itu menuntut guru profesional dalam menjalankan aktivitas jabatan keguruannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009 : 666) profesionalisme berasal dari kata profesi yang diartikan sebagai pekerjaan. Sedangkan Tim Prima Pena (2006 : 387), profesi dimaknai sebagai riwayat pekerjaan, pekerjaan (tetap) pencaharian, pekerjaan yang merupakan sumber penghidupan, jabatan. Sedangkan Udin Syafuddin Saud (2009 : 3) mengemukakan bahwa secara klasikal, perkataan profesi itu ternyata mengandung berbagai makna dan pengertian:

- a. Profesi itu menunjukkan dan mengungkapkan suatu kepercayaan (*to profess means to trust*), bahkan suatu keyakinan (*to belief in*) atas sesuatu kebenaran (ajaran agama) atau kredibilitas seseorang.
- b. Profesi itu dapat pula menunjukkan dan mengungkapkan suatu pekerjaan atau urusan tertentu (*a particular business*) atau menunjukkan pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi (kepada pengembangannya) dalam *liberal arts* atau *sciens*, dan biasanya meliputi pekerjaan mental dan bukan pekerjaan manual seperti

mengajar, keinsinyuran, mengarang dan sebagainya. Atau merupakan suatu pekerjaan yang meminta persiapan spesialisasi yang relatif lama diperguruan tinggi (kepada pengembangannya) dan diatur oleh suatu kode etik khusus.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa profesi itu pada hakekatnya merupakan sesuatu pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa sehingga meyakinkan dan memperoleh kepercayaan pihak yang memerlukannya.

Sedangkan M. Arifin (2011: 44) memberi pengertian bahwa:

Profesionalisme adalah pekerjaan dan kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupannya yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi.

Sementara itu Kunandar (2009 : 46) mengemukakan bahwa profesionalisme adalah kondisi arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Dengan demikian profesionalisme guru adalah kondisi atau arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkualitas dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sedangkan guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk memerlukan tugas dan pengajaran.

Anwar Arifin (2007 : 131) mengemukakan bahwa

Kompetensi guru yang dimaksud dalam pasal 8 Bab IV bagian kesatu Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas keahlian dan kewenangan guru dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang disebabkan oleh kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keahlian guru tersebut menjadi sumber pencahariannya.

2. Kriteria Profesionalisme Guru

Seorang guru dikatakan profesional apabila memenuhi kriteria atau persyaratan tertentu yang melekat pada pribadinya sebagai tuntutan melaksanakan profesi tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ondi Saondi dan Suherman (2010 : 11-13) bahwa syarat-syarat profesionalisme guru adalah:

(a) Pekerjaan penuh, (b) Ilmu pengetahuan, (c) Aplikasi ilmu pengetahuan, (d) Lembaga Pendidikan profesi, (e) Perilaku profesi, (f) Standar profesi, (g) Kode etik profesi

Dalam konteks profesional guru, pekerjaan guru harus menjadi pekerjaan penuh, dalam hal ini bukan pekerjaan sampingan. Guru yang mengerjakan pekerjaan keguruan tersebut harus memiliki ilmu, keahlian dan keterampilan yang diaplikasikan secara profesional dalam proses belajar mengajar. Secara umum guru profesional dibutuhkan dengan adanya pengetahuan dari lembaga Pendidikan profesi yang sah dan mempunyai kekuatan hukum. Selain dari pada itu, perilaku standar dan

kode etik merupakan kriteria-kriteria lain yang harus melekat pada guru untuk menjadi seorang guru profesional.

Adapun Soetjipto dan Kosasi (2004 : 18) mengembangkan bahwa syarat-syarat profesi keguruan mencakup delapan yaitu:

- a. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual
- b. Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus
- c. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama
- d. Jabatan yang memerlukan latihan yang berkesinambungan
- e. Jabatan yang menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanen
- f. Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri
- g. Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi
- h. Jabatan yang mempunyai organisasi profesi yang kuat dan terjalin erat.

Sementara itu Pupuh Fathurrahman dan Sobry Sutikno (2009 : 49) mengemukakan cirri-ciri guru yang baik adalah:

- a. Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.
- b. Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah, bersahabat dan bersifat ingin berkembang.
- c. Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang sepatutnya dihargai.
- d. Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam, jadi bukan merupakan produk dari peristiwa-peristiwa eksternal yang dibentuk dan digerakkan. Dia melihat orang-orang itu mempunyai kreatifitas dan dinamika, jadi bukan orang yang pasif atau lamban.
- e. Guru yang melihat orang lain itu dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi, apalagi mengancam.

Dengan demikian seorang guru bisa menjadi profesional apabila telah memenuhi syarat-syarat dan kriteria-kriteria tertentu mencakup keseluruhan uraian di atas. Dengan kata lain, untuk menjadi guru profesional seorang guru harus memiliki syarat-syarat khusus sebagai

guru profesional yang tidak dimiliki oleh profesi-profesi lain. Sehingga jabatan guru yang tidak memiliki syarat-syarat tersebut, tidak dapat dikatakan sebagai jabatan profesi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jabatan profesi adalah jabatan yang melibatkan banyak unsur misalnya intelektual, ilmu pengetahuan, waktu persiapan yang lama, latihan yang berkesinambungan, menjanjikan perbaikan karir, standarisasi serta mengedepankan layanan bagi masyarakat banyak dan bukan untuk memperoleh keuntungan pribadi yang bersifat sesaat, sehingga dia memiliki pengetahuan, keterampilan dan kompetensi sebagai syarat-syarat yang harus dimilikinya bagi jabatan atau pekerjaan profesional.

3. Ciri-Ciri Guru Yang Baik dan Profesional

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategori sebagai guru yang baik dan profesional. Istilah "*baik*" dalam konteks menilai sebenarnya relatif karena hal itu amat tergantung kepada orang atau siapa yang menilainya. Sementara guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

Guru yang baik adalah seseorang yang memberikan peringatan dan nasehat yang baik serta pemberi motivasi dan nasehat peserta didik baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar diri individu. Dalam Al-qur'an surat An-nahl (16) ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Depag RI 2007 : 383)

Ada kalanya kebaikan guru dinilai karena tidak pernah marah, sabar, berwibawa dan sayang pada anak didiknya. Ada kalanya juga kebaikan guru di nilai karena ia tidak pernah memberi nilai jelek kepada siswa. Ada kalanya kebaikan guru di nilai karena ia tidak pernah menghukum siswa. Semuanya relatif tergantung kepada siapa yang menilai.

Menurut Kunandar (2009 : 61-62) bahwa guru-guru yang baik adalah:

- a. Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. Ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
- b. Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
- c. Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungan dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan. Mereka secara psikologis lebih matang sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir.
- d. Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang di perolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi dan antropologi kultural di dalam kelas.

- e. Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa di bawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya.

Adapun Tohirin (2005 : 159-163) mengemukakan beberapa prinsip yang berlaku umum tentang ciri-ciri guru yang baik adalah:

- a. Memahami dan menghormati anak didik sebagai manusia mesti diperlakukan dengan baik agar kelak mereka tumbuh menjadi manusia dewasa yang dihormati dan menghormati orang lain.
- b. Menghormati bahan pelajaran yang diberikannya. Dalam pengertian bahwa guru tidak hanya sekedar menghafal bahan pelajaran akan tetapi yang terpenting adalah menguasai, menyukai serta mengetahui manfaatnya bagi kehidupan anak didik.
- c. Menyesuaikan metode dengan bahan pelajaran. Dalam pengertian bahwa guru tidak asal menggunakan metode dalam mengajar tetapi ia memilih metode yang paling tepat untuk bahan pelajaran yang tepat serta dengan situasi yang tepat pula.
- d. Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu. Serta dengan melihat perbedaan tingkat kesanggupan peserta didik dalam mencerna materi pelajaran
- e. Mengaktifkan siswa dalam konteks belajar. Dalam pengertian bahwa guru membimbing siswa di dalam melaksanakan berbagai aktivitasnya, tidak hanya di dalam proses pembelajaran yang langsung tetapi dalam konteks pembelajaran yang lebih luas
- f. Memberi peringatan kepada siswa dan bukan hanya dengan kata-kata tetapi yang terpenting adalah pemahaman terhadap apa yang menjadi penyebab dari tindakan peringatan tersebut
- g. Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa dengan kata lain guru menyesuaikan materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa dengan tingkat kemampuan rata-rata mereka.
- h. Mempunyai tujuan tertentu pada setiap mata pelajaran yang diajarkan. Baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang atau tujuan–tujuan khusus maupun tujuan-tujuan umum.
- i. Guru tidak terikat oleh satu buku teks (textbook). Hal itu dimaksudkan agar guru dan siswa mampu mengembangkan proses pengajaran dengan baik.
- j. Guru mengajar dengan berorientasi pada pengembangan pribadi siswa dan oleh karena itu dia harus memperhatikan berbagai aspek yang terkait dengan diri siswa seperti aspek sosial, emosional estetis dan etis.

Sementara itu Oemar Hamalik dalam Martinis Yamin (2007 : 5-7)

menjelaskan guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi:

- a. Memiliki bakat sebagai guru
- b. Memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Uraian di atas menunjukkan bahwa guru yang baik dan profesional adalah guru yang secara umum mempunyai ciri-ciri dan kriteria-kriteria sebagaimana yang diuraikan di atas, atau dengan kata lain guru yang baik adalah guru yang profesional, mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya serta mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.

4. Aspek-Aspek Kompetensi Guru Profesional

Seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa (2007 : 75-173) bahwa Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

- a. Kompetensi Pedagogik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran,

evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi Profesioanal.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

d. Kompetensi Sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dengan demikian seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang efektif apabila ia memiliki potensi atau kemampuan untuk mendatangkan hasil belajar pada murid-muridnya. Untuk mengatur efektif tidaknya seorang guru, diperlukan pelaksanaan kegiatan mengajar yang mampu

mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi proses, ia mampu menjalankan, mengelola dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang dapat mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi produktivitas ia dapat mendatangkan hasil belajar yang dikehendaki oleh masing-masing muridnya.

B. Pembelajaran Tuntas

1. Definisi Pembelajaran Tuntas

Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Hal ini berlaku baik bagi guru dalam memilih metode mengajar maupun bagi peserta didik dalam memilih strategi belajar. itu sebabnya, makin baik metode akan makin efektif pula pencapaian tujuan belajar. Langkah metode pembelajaran yang dipilih memainkan peranan utama yang berakhir pada semakin meningkatnya prestasi belajar peserta didik.

Selain dari pada itulah, pemilihan sebuah metode yang tepat dalam pembelajaran merupakan suatu keharusan yang mesti dilakukan oleh guru, untuk mengantarkan peserta didik kepada tujuan-tujuan pendidikan yang hendak dicapai, termasuk upaya mengatasi perbedaan-perbedaan yang kerap kali terdapat pada siswa, untuk kemudian menciptakan kecepatan belajar (*rate of program*) utamanya pada pembelajaran siswa kelompok besar (pengajaran klasikal), yang oleh para ahli pendidikan disebut sebagai belajar tuntas.

S. Nasution (2010 : 36) menyebut belajar tuntas sebagai *mastery learning* artinya penguasaan penuh. Dikatakan demikian karena memang tujuan proses belajar mengajar secara ideal dalam hal ini adalah untuk menguasai sepenuhnya bahan-bahan yang telah dipelajari oleh murid.

Sementara itu Lif Khairu Ahmadi dkk (2011 : 101) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi dimaksudkan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Dalam model yang paling sederhana, dikemukakan bahwa jika setiap peserta didik diberikan waktu sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan, dan jika dia menghabiskan waktu yang diperlukan, maka besar kemungkinan peserta didik akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi. Tetapi jika peserta didik tidak diberi cukup waktu atau dia tidak dapat menggunakan waktu yang diperlukan secara penuh, maka tingkat penguasaan kompetensi peserta didik tersebut belum optimal.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa belajar tuntas adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai sepenuhnya secara tuntas seluruh standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Sebagai sebuah pendekatan belajar tuntas mengindikasikan adanya upaya menafikan perbedaan-perbedaan individu dikalangan peserta didik serta kelemahan-kelemahan yang sering kali terjadi dan ditemukan oleh guru dalam proses pembelajaran peserta didik dalam pendekatan ini dipaksa untuk menuntaskan berbagai kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan dalam proses rencana program pembelajaran.

Suryosubroto (2002 : 96) mengemukakan bahwa belajar tuntas adalah suatu filsafat yang mengatakan bahwa dengan sistem pengajaran yang tepat semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa apabila sistem atau metode atau pendekatan yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran itu tepat maka perbedaan-perbedaan individu yang disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat kecerdasan peserta didik atau IQ nya tidak akan lagi menjadi sebuah masalah. Artinya dalam paradigma belajar tuntas, semua siswa pasti akan memenuhi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dan pasti semuanya akan berhasil.

2. Strategi dan Implikasi Belajar Tuntas

Belajar tuntas bilamana dilakukan dalam kondisi yang tepat dengan semua peserta didik mampu belajar dengan baik, dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil yang maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematisan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberi bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi Belajar tuntas adalah suatu strategi pengajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kelompok (*group based approach*). Pendekatan ini memungkinkan para siswa belajar bersama-sama berdasarkan pembatasan bahan pelajaran

yang harus dipelajari oleh siswa, sampai tingkat tertentu, penyediaan waktu belajar yang cukup, dan pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Adapun strategi pembelajaran tuntas dikemukakan oleh Winkel dalam Martinis Yamin (2010 : 134-135) sebagai berikut:

- a. Tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai ditetapkan secara tegas. Semua tujuan dirangkaikan dan materi pelajaran dibagi-bagi atas unit-unit pelajaran yang diurutkan, sesuai dengan rangkaian segala tujuan pembelajaran.
- b. Pertama dituntut supaya siswa mencapai tujuan pembelajaran lebih dahulu, sebelum siswa diperbolehkan mempelajari unit pelajaran yang baru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kedua; tujuan pembelajaran kedua harus tercapai lebih dahulu, sebelum siswa maju lebih lanjut dan seterusnya. Dengan kata lain, "yang berikutnya" tidak dimulai, sebelum "yang sebelumnya" dikuasai. Maka, sistem belajar ini menekankan "penguasaan" (*Mastering*).
- c. Ditingkat motivasi belajar siswa dan efektivitas usaha belajar siswa, dengan memonitor proses belajar siswa
- d. melalui testing berkala dan kontinyu, serta memberikan umpan balik kepada siswa mengenai keberhasilan atau kegagalannya pada saat-saat itu juga (*testingformatif*).
- e. Diberikan bantuan atau pertolongan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan pada saat-saat yang tepat, yaitu sesudah

penyelenggaraan testing formatif, dan dengan cara yang efektif untuk siswa bersangkutan.

Strategi belajar tuntas dapat diterapkan secara tuntas untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama pada level *mikro*, yaitu mengembangkan individu dalam proses belajar di kelas.

Banyamin S. Bloom dalam Martinis Yamin (2010 : 137) menyebutkan tiga strategi dalam belajar tuntas, yaitu mengidentifikasi prakondisi, mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar.

Implementasi belajar tuntas banyak dilakukan dalam sistem pembelajaran individual dan pembelajaran klasikal. Belajar tuntas dapat dilakukan bilamana dapat didukung oleh alat/sarana pembelajaran (media) yang terdiri dari media perangkat keras (*hardware*) dan media perangkat lunak (*software*).

Untuk mengembangkan model belajar tuntas beberapa implikasi yang dilakukan sebagaimana diuraikan oleh B. Suryosubroto (2002 : 112) yaitu:

- a. Dengan kondisi optimal, sebagian besar siswa dapat menguasai pelajaran secara tuntas.
- b. Guru bertugas mencari setiap kemungkinan untuk menciptakan kondisi yang optimal termasuk waf metode, media serta umpan balik untuk siswa.
- c. Siswa adalah individu-individu yang berbeda, oleh karena itu kondisi optimal bagi masing-masing siswa berbeda.
- d. Siswa seharusnya mengerti hakikat, tujuan serta prosedur belajar. Oleh karena itu, perumusan tujuan instruksi khusus suatu pelajaran mutlak diperlukan.
- e. Sangat bermanfaat bila pelajaran diperinci dalam satuan-satuan pelajaran yang kecil dan selalu diadakan tes pada akhir satuan pelajaran.

- f. Kegiatan belajar akan lebih efektif bila siswa membentuk kelompok kelompok belajar yang kecil yang dapat bertemu secara teratur untuk saling membantu mengatasi kesulitan.
- g. Penilaian akhir harus didasarkan atas tingkat penguasaan tujuan instruksional khusus pelajaran yang bersangkutan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar tuntas dalam suatu pembelajaran dilakukan terutama remedial dengan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh peserta didik, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya. Memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (belum menguasai bahan secara tuntas).

3. Pola dan Prosedur Belajar Tuntas

Tingkat keberhasilan atau penguasaan itu dapat dicapai, kalau pengajaran yang diberikan secara klasikal bermutu baik dan berbagai tindakan korektif terhadap siswa yang mengalami kesulitan, dilakukan dengan tepat. Dengan demikian, kalau kurang dari 95% siswa di kelas mencapai taraf penguasaan yang ditentukan, kesalahan ditimpakan pada tenaga pengajar, bukan pada siswa.

Menciptakan suatu pembelajaran yang berhasil, Bloom dalam Martinis Yamin (2011 : 127-128) mengembangkan suatu pola dan prosedur pengajaran yang dapat diterapkan dalam memberikan pengajaran kepada satuan kelas sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai, baik yang bersifat umum maupun yang khusus.
- b. Menjabarkan materi pelajaran atas sejumlah unit pelajaran yang dirangkaikan.
- c. Memberi pelajaran secara klasikal, sesuai dengan unit pelajaran yang sedang dipelajari.

- d. Memberikan tes kepada siswa pada akhir masing-masing unit pelajaran, untuk mengecek kemajuan masing-masing siswa dalam mengolah materi pelajaran. Tes itu bersifat formatif, yaitu bertujuan mengetahui sampai berapa jauh siswa berhasil dalam pengolahan materi pelajaran (*diagnosticprogress test*).
- e. Kepada siswa yang ternyata belum mencapai tingkat penguasaan yang dituntut, diberikan pertolongan khusus, misalnya bantuan dari seorang teman yang bertindak sebagai tutor, mendapat pengajaran dalam kelompok kecil, disuruh mempelajari buku pelajaran lain, mengambil unit pelajaran yang telah diprogramkan dan lain sebagainya. Bentuk pertolongan atau bantuan khusus yang diberikan, dapat bermacam-macam, asal sesuai dengan kebutuhan siswa yang masih mengalami kesulitan. Setelah beberapa waktu, siswa itu menempuh tes formatif alternatif yang mengukur taraf keberhasilan terhadap unit pelajaran yang sama.
- f. Setelah semua siswa, paling sedikit hampir semua siswa, mencapai tingkat penguasaan pada unit pelajaran bersangkutan, barulah guru mulai mengajarkan unit pelajaran berikutnya.
- g. Unit pelajaran yang menyusul itu juga diajarkan secara kelompok dan diakhiri dengan memberikan tes formatif bagi unit pelajaran bersangkutan. Siswa yang ternyata belum mencapai taraf keberhasilan yang dituntut, kemudian diberi bantuan khusus
- h. Setelah para siswa, paling sedikit kebanyakannya, mencapai tingkat keberhasilan yang dituntut, guru mulai mengajar unit pelajaran ketiga. Jadi, seluruh siswa dalam kelas selalu mulai mempelajari suatu unit pelajaran baru secara bersama-sama.
- i. Prosedur yang sama diikuti pula dalam mengajarkan unit-unit pelajaran lain, sampai seluruh rangkaian selesai.
- j. Setelah seluruh rangkaian unit pelajaran selesai, siswa mengerjakan tes yang mencakup seluruh rangkaian/seri unit pelajaran. Tes akhir ini bersifat sumatif, yaitu bertujuan mengevaluasi taraf keberhasilan masing-masing siswa, terhadap semua tujuan-tujuan pengajaran khusus. Dalam testing ini pun diterapkan norma yang tetap dan pasti, dengan menentukan taraf keberhasilan minimal, biasanya 80% - 90 % dari jumlah pertanyaan harus dijawab betul. Hasil pada testing sumatif ini digunakan untuk memberi nilai dalam buku rapor.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru dapat melakukan belajar tuntas berdasarkan dengan pola dan prosedur yang telah ditetapkan diantaranya yaitu memberikan tes kepada siswa pada akhir masing-masing unit pelajaran, dan peserta didik memiliki penguasaan

penuh atau tuntas. Dengan pola dan prosedur yang biasa guru tidak akan mencapai penguasaan tuntas oleh siswa.

C. Ciri-Ciri Penilaian Guru dalam Pembelajaran Tuntas

Sistem penilaian merupakan suatu prosedur dan kriteria-kriteria penilaian yang diberlakukan di lembaga kependidikan (sekolah), sistem penilaian ini berfungsi untuk mengendalikan proses dan hasil belajar peserta didik. Model dan sistem penilaian di sekolah mengacu pada standar penilaian yang ditetapkan oleh pemerintah, mengacu pada ketetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM), mengacu pada prosedur penilaian proses dan hasil belajar, serta mengacu pada ketentuan kriteria kenaikan kelas.

Sistem penilaian dalam belajar mengajar yang menggunakan prinsip belajar tuntas yang sekarang sedang dilaksanakan di lembaga pendidikan mempunyai ciri-ciri yang tidak berbeda dengan ciri-ciri belajar tuntas yang ada pada tahun-tahun sebelumnya. Ciri-ciri penilaian belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas dikemukakan oleh B. Suryosubroto (2002 : 102-103) antara lain adalah:

1. Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Ini berarti bahwa tujuan dari strategi belajar mengajar adalah agar hampir semua siswa atau semua siswa dapat mencapai tingkat penguasaan tujuan pendidikan. Jadi baik cara belajar mengajar maupun

alat evaluasi yang digunakan untuk mengatur keberhasilan siswa harus berhubungan erat dengan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai.

2. Memperhatikan perbedaan individu

Yang dimaksud dengan perbedaan disini adalah perbedaan siswa dalam hal menerima rangsangan dari luar dan dari dalam dirinya serta laju belajarnya. Dalam hal ini pengembangan proses belajar mengajar hendaknya dapat disesuaikan dengan sensitivitas indra siswa, jadi cara belajar mengajar yang hanya menggunakan satu macam metode dan satu macam media tidak dapat memberikan hasil yang diharapkan. Sebaliknya cara mengajar yang menggunakan multi metode dan multimedia akan menghasilkan proses belajar yang bermutu dan relevan.

3. Penilaian dilakukan secara kontinyu dan didasarkan atas kriteria

Penilaian dilakukan secara kontinyu (*continuous evaluation*) ini diperlukan agar guru dapat menerima umpan balik yang cepat/segera, sering dan sistematis. Jadi evaluasi dilakukan pada awal selama dan pada akhir proses belajar mengajar berlangsung.

4. Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan

Program perbaikan dan program pengayaan adalah sebagai akibat dari penggunaan penilaian yang kontinyu dan berdasarkan kriteria serta pandangan terhadap perbedaan kecepatan belajar mengajar siswa dan administrasi sekolah. Program perbaikan ditujukan kepada mereka yang belum menguasai tujuan instruksional tertentu, sedangkan program pengayaan diberikan kepada mereka yang telah menguasai unit pelajaran yang diberikan.

5. Menggunakan prinsip siswa belajar aktif

Prinsip siswa belajar aktif memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sendiri. Cara belajar mengajar demikian mendorong siswa untuk bertanya bila mengalami kesulitan, mencari buku-buku atau sumber-sumber lain untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Selain itu prinsip siswa belajar aktif dapat mengembangkan keterampilan kognitif, keterampilan "manual" kreativitas dan logika berfikir.

6. Menggunakan satuan pelajaran yang kecil

Cara belajar mengajar dengan menggunakan prinsip belajar tuntas menuntut pembagian bahan pengajaran menjadi unit yang kecil-kecil. Pembagian unit pelajaran menjadi bagian-bagian kecil ini sangat diperlukan guna dapat memperoleh umpan balik secepat mungkin. Dengan demikian guru dapat melakukan usaha perbaikan sedini mungkin.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan yang digunakan sebagai dasar pengembangan penilaian dengan prinsip belajar tuntas sangat berbeda dengan pandangan yang digunakan sebagai dasar cara belajar mengajar yang ada sekarang. Untuk itu perlu disusun suatu strategi untuk melaksanakan ciri-ciri penilaian dengan prinsip belajar tuntas tersebut di atas, yaitu dengan menentukan tujuan pengajaran dan tingkat penguasaan dan persiapan pelaksanaan belajar tuntas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mengharuskan peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang konkrit yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu sumber dari observasi, wawancara, angket dan dokumentasi guna memperoleh hasil penelitian yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

B. Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar. Sedangkan obyek penelitian adalah siswa dan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sutrisno Hadi (2003: 22) mendefinisikan variabel sebagai gejala-gejala yang menunjukkan variasi baik dalam jenis maupun tingkatannya.

Sementara itu Agung (2010 : 46) mengemukakan bahwa:

Variabel adalah Karakteristik yang akan diobservasi dari satuan pengamatan dengan kata lain variabel adalah faktor yang apabila diukur akan memberikan nilai yang bervariasi dan menjadi sesuatu yang menjadi penentu.

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2004 : 118)

menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian.

Definisi lain dikemukakan oleh Setyosari (2010 : 109-110) yang menyebutkan macam-macam variabel ada delapan, dua diantaranya variabel bebas dan variabel terikat. Menurutnyanya:

Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Sedangkan variabel terikat atau tergantung adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti ini.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru sebagai variabel bebas dan pembelajaran tuntas sebagai variabel terikat.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Profesionalisme guru adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas keahlian dan kewenangan guru dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang disebabkan oleh kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi
2. Pembelajaran tuntas adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai

sepenuhnya secara tuntas seluruh standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan yang menjadi sumber data dan informasi agar penelitian lebih terarah. mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dibutuhkan.

Menurut Ronny Kountur (2004 : 137) populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu obyek yang merupakan perhatian peneliti. Obyek penelitian dapat berupa makhluk hidup, benda-benda, sistem dan prosedur, fenomena dan lain-lain.

Sementara itu Sugiyono (2009 : 80) berpendapat bahwa:

Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas, objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Definisi lain dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2005: 102) bahwa:

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah peneliti maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi kasus.

Dari beberapa uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek yang akan diteliti yang dapat memberikan informasi baik itu mencakup benda, makhluk hidup manusia, kejadian, atau hal-hal yang ada kaitannya dengan kemampuan profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran tuntas di Madrasah

Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar. Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang menjadi populasi adalah kepala Madrasah, guru dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar. Untuk lebih jelasnya keadaan populasi guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Keadaan populasi guru dan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2012 / 2013

No	Guru dan Siswa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Guru	14	23	37
2	VII	58	51	109
3	VIII	46	61	107
4	IX	38	39	77
Jumlah		156	174	330

Sumber data: Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2012 / 2013

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah populasi guru dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2012 / 2013 adalah 330 orang dengan jumlah guru 37 orang dan jumlah siswa 293 orang.

2. Sampel

Untuk menyederhanakan proses pengumpulan data dan pengolahan data, maka peneliti mengambil teknik sampel.

Menurut Dani. K (tth : 479) dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia

Sampel adalah sesuatu yang dipergunakan untuk menunjukkan sifat suatu kelompok yang lebih besar atau bagian dari populasi statistik yang cirinya dipelajari untuk memperoleh informasi tentang seluruhnya atau percontohan.

Pada teknik ini peneliti mengambil sampel sebanyak lebih kurang 50% dari seluruh jumlah populasi. Pengambilan sampel penelitian ini berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2005 : 134), yaitu:

Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian menjadi penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil diantara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menggunakan teknik random sampling. Dimana jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 15% dari populasi guru dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar yakni $15\% \times 330$ adalah 50. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Keadaan Sampel Guru dan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2012/2013

No	Guru/Siswa	Populasi	Sampel
1	Guru	37	6
2	Siswa Kelas VII	109	16
	Siswa kelas VIII	107	16
	Siswa Kelas IX	77	12
Jumlah		330	50

Tabel di atas menunjukkan bahwa sampel guru dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar berjumlah 50 orang.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai alat atau sarana pengumpulan data. Karena itu dalam menentukan instrumen atau alat penelitiannya, harus relevan dengan masalah dan aspek yang diteliti agar dapat memperoleh data yang akurat. Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan yaitu:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah cara pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki, dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian.

Menurut Margono (2005 : 159):

Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang banyak pada objek penelitian, pengamatan dan pencatatan yang di lakukan terhadap objek tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama obyek yang di selidiki, sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang di lakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki, misalnya diamati melalui film, rangkaian slide atau rangkaian foto.

Sedangkan Ahmad (2003 : 33) mendefinisikan bahwa observasi adalah pengumpulan informasi dengan menggunakan indera terhadap realitas atau pengalaman manusia. Definisi lain dikemukakan oleh Hadi

dalam Sugiyono (2009 : 145) bahwa observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses biologis dan psikologis, dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung tentang kondisi objektif siswa sebagai obyek, guru sebagai pendidik, serta sarana dan prasarana yang meliputi jumlah dan kondisi. Teknik tersebut dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang akurat terhadap obyek penelitian khususnya yang berkaitan dengan kemampuan profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Pedoman Wawancara

Menurut Moh. Nasir (2006 : 159) wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan dengan menggunakan alat padual wawancara.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan percakapan langsung dengan Kepala Madrasah untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian dan dialog dengan para guru mata pelajaran untuk mengetahui sistem penilaian dan program tindakan kelas di sekolah untuk kemudian direkonstruksi menjadi data-data penelitian yang empiris dan akurat.

3. Pedoman Angket

Pedoman angket adalah teknik pengumpulan data oleh peneliti dengan mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden baik secara langsung maupun tidak langsung. Instrument ini berguna untuk mengukur besar pengaruh antara penilaian kelas dan program tindak lanjut.

Menurut Natsir (2006 : 246):

Angket adalah kuesioner atau tidak lain dari sebuah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dan pertanyaannya merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dan menguji hipotesa

Dari angket ini peneliti berharap dapat mengumpulkan data-data yang dibutuhkan berhubungan dengan kemampuan profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar dan pertanyaannya merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dan menguji hipotesa.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data yang dilaksanakan peneliti melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. *Library Research* (kepuustakaan) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca dan menganalisa buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas dalam skripsi.

Adapun teknik yang digunakan dalam *library research* ini adalah:

- a. Kutipan langsung, yaitu kutipan suatu materi dari pendapat tokoh dengan tidak merubah redaksinya.

b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip materi atau pendapat tokoh dengan mengubah redaksinya dan menggunakan ikhtiar serta ulasan sejauh tidak mengurangi maksud pendapat tersebut, tetapi hanya mengutip garis besarnya saja sehingga berbeda dengan aslinya.

2. *field research* (Penelitian lapangan), yaitu peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang akurat. Dalam hal ini di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar. Teknik yang digunakan dalam *field research* ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Instrumen observasi dilakukan dengan mengamati langsung dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki terhadap obyek penelitian utamanya kemampuan profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar. Kemudian peneliti melakukan pencatatan terhadap hasil pengamatan untuk dijadikan data-data penelitian yang akurat.

b. Wawancara

Wawancara mengharuskan peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang ditetapkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, khususnya mengenai kemampuan profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri

Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

c. Angket

Angket mengharuskan peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden terpilih untuk dijawab tentang kemampuan profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran tuntas.

d. Dokumentasi

Dokumentasi mengharuskan penulis mengumpulkan data melalui bahan tertulis berupa buku-buku, majalah-majalah, jurnal-jurnal penting yang terdapat di kantor atau di instansi tentang kemampuan profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data-data seluruhnya terkumpul, penulis kemudian mengolah data-data tersebut dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Kuantitatif yakni, bentuk analisis dengan menggunakan angka-angka yang disajikan dalam bentuk tabel. Adapun data-data yang dianalisis secara kuantitatif adalah data-data tentang kemampuan profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran tuntas di

Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Kualitatif yakni, bentuk analisis yang menginterpretasi data-data yang diperoleh. Dalam kaitan ini peneliti akan menganalisis tentang kemampuan profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.
3. Deduktif yaitu metode pengolahan data yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus atau kesimpulan.
4. Metode komparatif yaitu membandingkan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya, kemudian mengambil suatu kesimpulan dengan argumentasi penulis sendiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar

1. Keadaan sekolah

Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar berdiri pada tahun 1960 dan status diakui dibawah pimpinan sekolah filial Madrasah Tsanawiyah Negeri Bonto Tiro Bulukumba.

Adapun Nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu :

Tabel 3
Nama Pimpinan Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Nama	Jabatan	Periode
1.	Muh. Nur	Kepala Sekolah	1999 - 2000
2	Drs. Andi Patta Djuma	Kepala Sekolah	1999 – 2000
3	Hj. Dra. Sitti Raoda	Kepala Sekolah	1999 - 2000
4.	Drs. Mastura	Kepala Sekolah	2000 – 2003
5.	Muh. Hatta, S.Ag	Kepala Sekolah	2003 - sekarang

Sumber Data: Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar

Visi Madrasah:

“Terwujudnya Siswa yang bertaqwa, berahlak mulia dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Misi Madrasah :

- a. Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam
- b. Meningkatkan prestasi siswa dalam ilmu pengetahuan dan teknologi
- e. Mengembangkan bakat dan minat siswa serta penguasaan keterampilan
- d. Mengembangkan professionalism guru
- e. Meningkatkan pengelolaan administrasi madrasah
- f. Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai
- g. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan

2. Keadaan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar

Keberhasilan proses belajar mengajar pada suatu sekolah didukung oleh tiga hal yaitu siswa sebagai peserta didik, guru sebagai pendidik serta bahan . Belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik manakalah terjadi interaksi antara siswa dan guru. Demikian pula seorang guru harus mampu menyusun bahan pelajaran dan dapat mengelola kelas dengan baik.

Semua lembaga pendidikan tentu menginginkan agar menghasilkan alumni yang bermutu, baik dari segi kualitas lebih-lebih dari kuantitas, salah satu kunci untuk mencapai tujuan itu adalah harus memiliki tenaga pengajar yang berkualitas, termasuk kepribadian guru.

Kemampuan guru dalam menguasai materi serta metode mengajar sangatlah periling untuk mewujudkan tercapainya tujuan. Dan untuk

mengetahui keadaan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4
Keadaan Guru/Pegawai Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang
Kecamatan Buki
Tahun Ajaran 2013

No	Nama	Status / Jabatan	Bidang studi yang diajarkan
1	Muh. Hatta, S.Ag	Kepala Madrasah	Qur'an Hadits
2	Machmud, S.Pd.I	Wakasek PNS	IPA Biologi
3	Megawati Muin, S.Pd	PNS	Bhs. Indonesia
4	Neny Nasriyani, S.Pd	PNS	Bahasa Inggris
5	Irawati, S.Pd	PNS	Fiqih
6	Sitti Hawa, S.Ag	PNS	Bhs. Inggris
7	Darmawati, S.Ag	PNS	Bhs. Arab
8	Sitti Nurazni, S.Ag	PNS	Aqidah Ahlak
9	Muh. Ilyas, S.Pd	PNS	Ips Ekonomi
10	Andi Jusriati, S.Ag	PNS	Matematika
11	Sri Wahyuni, S.Pd	NON PNS	IPS
12	Nur Jamila, S.Pd	NON PNS	IPA
13	Andi Herliana, S.Pd	NON PNS	Bhs. Inggris
14	Marlia Aksan, S.Pd	NON PNS	TIK
15	Jauriah, S.Pd	NON PNS	Matematika
16	Jusmawati, S.Pd	NON PNS	PKN
17	Asdianto, S.Pd	NON PNS	Penjaskes
18	Nurjannah, S.Pd	NON PNS	IPA
19	St. Rukaya, S.Ag.	NON PNS	SKI
20	St. Arfah, S.Ag	NON PNS	SKI
21	Aisyah, S.Pd	NON PNS	TIK
22	Incah Jaya, S.Pd.I	NON PNS	MULOK
23	Abd. Saleh, S.Pd	NON PNS	Bhs. Indonesia
24	Amiruddin, S.Pd	NON PNS	Seni Budaya

Sumber Data: MTsN Bontomatene Selayar Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2013

3. Keadaan siswa

Keadaan siswa yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah mengenai banyaknya siswa sebagai informan. Untuk lebih jelasnya keadaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
Keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2013

NO	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		laki-Laki	Perempuan	
1	VII	13	13	26
2	VIII	14	13	27
	Jumlah	27	26	53

Sumber data: MTsN Bontomatene Selayar Tahun 2013

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2012/2013 sebanyak 53 siswa

4. Keadaan Sarana Dan fasilitas belajar

Kelangsungan pendidikan formal tidak hanya didukung tenaga pengajar dan siswa, tetapi harus didukung pula oleh sarana dan prasarana, misalnya fasilitas gedung sekolah dan alat - alat pengajaran yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar serta lingkungan yang dapat memberi suasana edukatif. Karena itu, masalah saran dan fasilitas ini, tetap menjadi objek penelitian dalam setiap kegiatan meneliti, Keadaan sarana pendidikan dan fasilitas belajar Madrasah Tsanawiyah

Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6
Sarana Fasilitas Belajar Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang
Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar

NO.	Sarana / Fasilitas	JUMLAH	Keadaan Fisik
1	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2	Ruang Kolas	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Laboratorium I PA	1	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang OSIS	1	Baik
7	Ruang UKS	1	Baik
8	Parkir Kendaraan	1	Baik
9	Lapangan Olah Raga	2	Baik
10	Ruang Aula kantor	1	Baik
11	WC Kantor	3	Baik
12	WC Guru	3	Baik
13	WC Siswa	4	Baik
14	Kantin Kejujuran	1	Baik
15	Kursi Guru	36	Baik
16	Meja Guru	36	Baik
17	Kursi Siswa	256	Baik
18	Meja Siswa	185	Baik
19	Komputer	7	Baik
20	Filling Cabinet/ lemari	35	Baik

Sumber data : Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Tahun Ajaran 2012/2013

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar sudah dapat menunjang proses pembelajaran namun masih sangat dirasakan berbagai kekurangan seperti alat media yang masih terbatas dengan keterbatasan media pembelajaran maka guru diharapkan dapat lebih kreatif serta terus berusaha meningkatkan kualitas kinerjanya sehingga mutu pendidikan di

Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar tetap meningkat pada setiap tahunnya.

B. Profesionalisme Guru Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki beberapa kompetensi sesuai dengan undang-undang guru dan dosen, misalnya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Profesional guru akan sangat berimplikasi kepada peningkatan motivasi belajar siswa khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar. Dalam hubungannya dengan profesional guru tabel di bawah ini menjelaskan sebagai berikut:

Tabel 7
Pendapat responden tentang profesional guru

Pilihan jawaban	frekuensi	Persentase
a. Sangat profesional	15 orang	30,30%
b. Profesional	28 orang	54,55%
c. Kurang profesional	7 orang	15,15%
d. Tidak profesional	-	0%
Jumlah	50 orang	100%

Sumber data: Hasil olah data angket item 1

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 50 orang yang dijadikan responden, 15 orang atau 30,30% memilih guru di sekolah ini sangat profesional, 28 orang atau 54,55% memilih profesional, 7 orang atau

15,15% memilih kurang profesional dan tidak ada responden atau 0% memilih tidak profesional.

Dari hasil olah data angket tersebut dapat dipahami bahwa guru-guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar profesional dalam menjalankan tugas mengajarnya. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Muh. Ilyas, S. Pd guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar mengemukakan bahwa:

Guru-guru kami di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar profesional dalam mengajar, karena mereka telah memiliki beberapa kompetensi yang terdapat dalam undang-undang guru dan dosen yakni kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. (wawancara, 8 Juli 2013)

Petikan wawancara di atas menunjukkan bahwa guru-guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar telah memiliki beberapa kompetensi yang diharuskan oleh Undang-Undang Guru dan Dosen.

Dengan penjelasan di atas dan beberapa kompetensi yang dimiliki oleh guru maka dapat disimpulkan bahwa guru-guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki kompetensi sebagaimana diuraikan di atas sehingga sudah tentu mereka akan mengajar dengan baik. Apabila guru mengajar dengan baik maka sangat jelas akan berimplikasi pada peningkatan motivasi belajar siswa utamanya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 8
Pendapat responden tentang implikasi profesional guru terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Sangat berimplikasi	15 orang	21,21%
b. berimplikasi	30 orang	57,58%
c. Kurang berimplikasi	5 orang	21,21%
d. Tidak berimplikasi	-	0%
Jumlah	50 orang	100%

Sumber data: Hasil olah data angket item 2

Hasil olah angket di atas menunjukkan bahwa dari 15 orang atau 21,21% memilih sangat berimplikasi, 30 orang atau 57,58% memilih berimplikasi, 5 orang atau 21,21% memilih kurang berimplikasi dan tidak ada responden atau 0% yang memilih tidak berimplikasi.

Dari hasil olah data angket tersebut dapat disimpulkan bahwa profesional guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar berimplikasi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar utamanya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

Implikasi profesional guru terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam belajar seperti diuraikan di atas dapat dipahami karena dengan beberapa kompetensi yang dimilikinya guru akan mengajar dengan sangat dinamis dan kreatif sehingga siswa dengan sendirinya akan merasa senang dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran dari

gurunya yang profesional tersebut di sekolah. Gambaran tentang motivasi belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 9
Pendapat responden tentang motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Sangat termotivasi	18 orang	32,32%
b. Termotivasi	20 orang	39,40%
c. Kurang termotivasi	12 orang	27,27%
d. Tidak termotivasi	-	0%
Jumlah	50 orang	100%

Sumber data: Hasil olah data angket item 3

Tabel hasil olah angket di atas menunjukkan bahwa 18 responden atau 32,32% memilih sangat termotivasi dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, 20 responden atau 39,40% memilih termotivasi, 12 responden atau 27,27% memilih kurang termotivasi dan tidak ada responden atau 0% yang memilih tidak termotivasi.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa meningkat dalam proses belajar mengajar dengan adanya profesional guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar hal ini menjadi bukti bahwa motivasi belajar siswa hanya bisa ditunjukkan dengan adanya profesionalisme guru dalam mengajar, utamanya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar. Dengan kata lain untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar maka tidak ada jalan lain yang harus ditempuh oleh guru kecuali dirinya harus

profesional yang ditandai dengan adanya beberapa kompetensi yang dimiliki sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

C. Penerapan Pembelajaran Tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar

Kemudian dari pada itu, penerapan pembelajaran tuntas diterapkan guru dalam proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar. Misalnya pada aspek cara penilaian melalui kumpulan hasil kerja atau karya peserta didik (Portofolio). Sebagaimana dapat dilihat dalam olah data angket di bawah ini.

Tabel 10
Pendapat Responden tentang Hubungan antara Penilaian Kelas dengan Ketuntasan Belajar pada Aspek Cara Penilaian melalui Portofolio di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Sangat berhubungan	18 orang	35%
b. Berhubungan	26 orang	34%
c. Kurang berhubungan	6 orang	21%
d. Tidak berhubungan	-	0%
Jumlah	50 orang	100%

Sumber data : hasil olah angket data item 4

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa ketuntasan belajar diterapkan guru dalam pembelajaran pada aspek cara penilaian portofolio, sebagaimana dapat dilihat dari hasil olah data angket di atas dimana re 30 responden atau 34% memilih berhubungan dan dikuatkan pula oleh Jauriah, S. Pd dalam wawancara berikut ini.

Cara penilaian Portofolio sebagai salah satu cara yang dilakukan dalam ketuntasan belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar. (wawancara, 8 Juli 2013)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru dalam menerapkan ketuntasan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar pada aspek penilaian portofolio. Artinya dengan menilai Portofolio yang dikerjakan oleh siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar akan dapat diketahui bahwa belajar siswa telah mengalami ketuntasan belajar. Dengan demikian dari sini dapat dinilai bahwa antara keduanya terdapat hubungan yang erat.

Selanjutnya, ketuntasan belajar ada aspek penguasaan semua kompetensi dan kompetensi dasar, dapat dilakukan pula melalui penilaian kelas sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 11

Pendapat Responden tentang Ketuntasan Belajar pada Aspek Penguasaan Kompetensi dan Kompetensi Dasar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Sangat berhubungan	20 orang	34%
B. Berhubungan	30 orang	56%
c. Kurang berhubungan	-	0%
d. Tidak berhubungan	-	0%
Jumlah	50 orang	100%

Sumber data : Hasil olah angket data item 5

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa ketuntasan belajar pada aspek penguasaan kompetensi dan kompetensi dasar berhubungan dengan penilaian kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang

Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar. Sebagaimana terlihat dalam hasil olah data angket diatas yang menunjukkan bahwa 30 responden atau 56% memiliki berhubungan. Pilihan responden sebagaimana diuraikan diatas, dikuatkan pula oleh Sitti Hawa, S. Ag dalam wawancara berikut ini.

Dengan adanya penilaian kelas, siswa lebih sungguh-sungguh dan termotivasi belajar, sehingga mereka dapat menguasai semua kompetensi dan kompetensi dasar, sebagaimana simbol dari ketuntasan dalam penguasaan materi pelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar. (wawancara, 7 Juli 2013)

Dari petikan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pada aspek penguasaan kompetensi dan kompetensi dasar, siswa dapat menguasai seluruhnya berkat adanya penilaian kelas. Dengan kata lain, penilaian kelas membuat siswa lebih bersungguh-sungguh dalam belajar untuk dapat menguasai secara tuntas semua kompetensi dan kompetensi dasar setiap topik yang ditentukan. Artinya, dalam hal ini terdapat hubungan diantara keduanya yang bermuara pada penguasaan kompetensi dan kompetensi dasar diatas.

Lebih jauh tentang ketuntasan belajar siswa dengan adanya penilaian kelas oleh guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 12
Pendapat Responden tentang Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa oleh Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Sangat baik	20 orang	35%
B. Baik	30 orang	54%
c. Kurang baik	10 orang	21%
d. Tidak baik	-	0%
Jumlah	50 orang	100%

Sumber data : Hasil olah nagket data item 6

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penilaian kelas, maka tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 100%, sebagaimana dapat dilihat dalam olah data angket tersebut diatas. Tingkat pencapaian ketuntasan belajar siswa tersebut di kuatkan oleh Irawati, S. Pd.I berikut ini.

Tingkat pencapaian ketuntasan belajar siswa 100%. Hal ini dapat terwujud berkat adanya penilaian kelas oleh guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar. (wawancara, 7 Juli 2013)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penilaian kelas, maka tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungannya yang erat antara penilaian kelas dengan ketuntasan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar

D. Faktor-Faktor yang Menjadi Pendukung dan Penghambat Penerapan Pembelajaran Tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar

Ketuntasan belajar dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pada umumnya tidak terlepas dari dua faktor utama yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor pendukung adalah faktor-faktor yang dapat memudahkan dan melancarkan tercapainya ketuntasan belajar, sedangkan faktor-faktor pendukung (penghambat) adalah faktor-faktor yang merintangai ketuntasan belajar siswa kepada tercapainya ketuntasan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

1. Faktor-faktor Pendukung

Untuk mencapai ketuntasan belajar dalam proses belajar mengajar seorang guru memerlukan beberapa faktor pendukung. Adapun faktor-faktor pendukung ketuntasan belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar adalah sebagai berikut.

a. Adanya Profesionalisme Guru

Salah satu faktor utama demi ketuntasan belajar yang dilakukan oleh seorang guru adalah profesionalismenya dalam mengajar artinya guru memiliki keahlian atau penguasaan penuh terhadap bidang studi yang disajikannya, baik itu penguasaan terhadap materi pelajaran, maupun metode pencapaiannya, sehingga menyenangkan bagi siswa

sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Alimuddin, A Ma, pada tanggal 08 Mei 2012 berikut ini.

Diantara faktor pendorong ketuntasan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar adalah adanya profesionalisme guru dalam mengajar, penguasaan guru terhadap materi maupun metode dalam mengajar menjadikan siswa senang dan terdorong untuk belajar lebih giat lagi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa salah satu pendorong ketuntasan belajar mengajar di sekolah ini adalah adanya profesionalisme guru dalam mengajar, baik profesional dalam penguasaan materi-materi pelajaran maupun penguasaan metode pencapaiannya, sehingga siswa dalam proses belajar mengajar merasa terdorong untuk belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

b. Adanya Lingkungan Sekolah yang Kondusif untuk Belajar

Lingkungan sekolah dalam proses belajar, mengajar, sangat berpengaruh bagi siswa dan ketuntasan belajar mereka disekolah. Dalam hal ini, apabila lingkungan sekolah itu kondusif maka tentu akan mempunyai pengaruh positif bagi ketuntasan belajar mereka, namun sebaliknya bilamana, bilamana tidak kondusif untuk belajar maka akan berpengaruh buruk pula bagi siswa, sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Nur Hasni, A. Ma, pada tanggal 08 Mei 2012 berikut ini.

Faktor pendukung ketuntasan belajar yang lain adalah adanya lingkungan sekolah yang kondusif untuk belajar. Siswa-siswa pada umumnya suka dengan kegiatan belajar formal, maupun tugas-

tugas belajar dari guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa selain profesionalisme guru, adanya lingkungan sekolah yang kondusif juga telah menjadi faktor pendorong bagi ketuntasan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar lingkungan yang kondusif menjadikan siswa senang dan bersungguh-sungguh belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

c. Adanya Ketaatan Siswa

Terhadap peraturan dan tata tertib sekolah satu hal lain yang mendorong belajar siswa menjadi tuntas di sekolah ini adalah adanya ketaatan siswa terhadap peraturan dan tata tertib sekolah. Artinya ketaatan siswa akan memudahkan guru dalam merencanakan dan mengimplementasikan program pembelajaran sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Nur Hasna, A. Ma, pada tanggal 08 Mei 2012 berikut ini.

Pada umumnya siswa di sekolah taat terhadap peraturan dan tata tertib sekolah. Ketaatan mereka sangat membantu guru merencanakan dan mengimplementasikan program-program pembelajaran di sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong yang sangat membantu juga ketuntasan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar adalah karena adanya ketaatan siswa terhadap peraturan dan tata tertib

sekolah dengan ketaatan siswa tersebut guru merasa terbantu merencanakan bahkan mengimplementasikan perencanaan program pembelajarannya, sehingga dengan mudah hal-hal yang terkait dengan ketuntasan belajar siswa dapat dilakukan dengan baik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

d. Faktor Saran dan Prasarana yang Memadai

Kemudian dari pada itu, saran dan prasarana yang memadai di sekolah adalah menentang faktor pendorong yang lain yang tidak dapat diabaikan dalam menuntaskan belajar siswa, karena dengan kelengkapan saran dan prasarana tentu akan menumbuhkan motivasi dan kesungguhan siswa dalam belajar, sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Pala Tikno, S. Pd, pada tanggal 09 Mei 2012 berikut ini.

Dengan sarana dan prasarana yang memadai siswa dan terdorong motivasi dan kesungguhan mereka untuk belajar, seperti yang terlihat di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana belajar telah menjadi salah satu pendorong adanya ketuntasan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat dari animo motivasi dan kesungguhan mereka dalam belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar .

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, ketuntasan belajar siswa dalam kaitannya dengan sistem penilaian kelas memiliki faktor-faktor penghambat. Adapun faktor-faktor penghambat ketuntasan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar adalah sebagai berikut.

a. Kurangnya Kepedulian Orang tua terhadap anak mereka.

Orang tua adalah pendidik utama dalam proses belajar mengajar. Keberadaannya sangat berarti bagi perkembangan proses belajar mengajar anaknya. Terutama dalam hal yang berkaitan dengan ketuntasan belajarnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Rosmiaty, S. Ag, pada tanggal 09 Mei 2012 berikut ini.

Sebagian orang tua tidak ambil peduli dengan anak mereka, sehingga mereka tidak termotivasi untuk belajar lebih giat dan bersemangat. Tugas-tugas belajar dari guru terkadang lalai dikerjakan karena tidak adanya kontrol dari orang tua mereka di rumah. Hal ini telah menjadi kendala bagi ketuntasan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak mereka telah menjadi kendala tersendiri bagi ketuntasan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar. Dalam kaitan ini, diantara siswa ada yang tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas mereka dari guru karena kelalaian dan kemalasan mereka disatu sisi dan tidak adanya

kepedulian orang tua terhadap anak mereka disisi yang lain. Dari sinilah awal ketidak tuntas belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

b. Ruang belajar yang tidak kondusif

Faktor penghambat yang lain adalah tidak kondusifnya lingkungan ruang siswa untuk belajar. Pada umumnya lingkungan rumah tidak dipersiapkan sebagai lingkungan belajar, sehingga yang lebih dominan adalah pengaruh luar yang justru negatif terhadap perkembangan belajar siswa di lingkungan rumahnya. Siswa lebih banyak dipengaruhi oleh teman bermainnya yang terkadang tidak kondusif dari pada lingkungan rumahnya, sehingga dari sini kembali muncul ketidaktuntasan belajar siswa, sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Rosmiaty, S.Ag, berikut

Lingkungan rumah siswa tidak mendorong siswa untuk belajar bahkan faktor eksternal seperti pengaruh negatif pertamanan yang lebih dominan, sehingga siswa tidak belajar sebagaimana yang seharusnya. Akibatnya adalah ketidaktuntasan belajar itu Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya lingkungan rumah yang tidak kondusif untuk belajar telah menjadi kendala tersendiri bagi ketuntasan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar. Dengan kondisi lingkungan rumah yang tidak kondusif tersebut, maka siswa lebih banyak di dominasi oleh faktor-faktor eksternal seperti pengaruh negatif

dari pengaruh dengan sesama teman di lingkungan rumah dan di masyarakat yang luas.

c. Sarana Perpustakaan dan Buku-buku Referensi yang Belum Memadai

Faktor penghambat lain dari ketuntasan belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar adalah tidak memadainya sarana perpustakaan dan buku-buku referensi yang ada. Seperti sarana perpustakaan yang sempit dan buku-buku bacaan yang masih kurang sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Rosmiaty pada tanggal 11 Mei 2012 berikut ini.

Perpustakaan sekolah sempit, sehingga membatasi ruang gerak siswa untuk membaca di perpustakaan. Selain itu, buku-buku bacaan juga masih sangat kurang sehingga mengurangi motivasi belajar siswa yang pada gilirannya belajar siswa tidak dapat dituntaskan sebagaimana yang sudah direncanakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penghambat lain dari ketuntasan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar adalah tidak memadainya sarana dan prasarana perpustakaan dan buku-buku referensi yang ada. Di samping ruang perpustakaannya yang masih sempit, buku-buku referensinya bacaan siswapun masih kurang dan belum memenuhi standar bacaan untuk ketuntasan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

d. Kurangnya Media Pembelajaran

Selanjutnya ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar terkadang terhambat pula oleh kurangnya media pembelajaran

yang dibutuhkan seperti alat-alat peraga yang dapat memudahkan siswa memahami pelajaran yang diberikan oleh guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Nur Hasni, A. Ma, pada tanggal 11 Mei 2012 berikut ini.

Salah satu faktor yang menjadi penghambat ketuntasan belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar adalah kurangnya media pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hal-hal yang seharusnya mudah dipahami menjadi sulit karena ketiadaan media pembelajaran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat lain, yang menjadi kendala bagi ketuntasan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar adalah kurangnya media pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dari keseluruhan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat ketuntasan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar adalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya Kepedulian Orang tua terhadap anak mereka
- b. Adanya kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak mereka
- c. Sarana Perpustakaan dan Buku-buku Referensi yang Belum Memadai
- d. Kurangnya Media Pembelajaran

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Guru di di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar sudah profesional. Hal ini terlihat dari motivasi siswa yang meningkat dengan sikap guru yang profesional dalam mengajar.
2. Penerapan pembelajaran tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'batteang Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar misalnya pada aspek Penilaian melalui Portofolio, serta pada aspek Penguasaan Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
3. Sarana dan prasarana belajar telah menjadi salah satu pendorong adanya ketuntasan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Pa'batteang Kecamatan Buki Pakbatteang Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat dari animo motivasi dan kesungguhan mereka dalam belajar di Madrasah Tsanawiyah Pa'batteang Kecamatan Buki Pakbatteang Kabupaten Kepulauan Selayar. Kemudian faktor penghambatnya adalah Kurangnya Kepedulian Orang tua terhadap anak mereka, kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak mereka, sarana Perpustakaan dan Buku-buku Referensi yang Belum memadai, kurangnya media pembelajaran.

B. Saran-Saran

1. Hendaknya guru mempertahankan atau meningkatkan faktor-faktor pendukung peningkatan prestasi belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam serta selalu mencari solusi terbaik terhadap faktor-faktor penghambat pembentukan akhlak tersebut, agar Pendidikan Islam dapat memainkan perannya secara maksimal.
2. Komponen-komponen yang mempengaruhi meningkatnya prestasi belajar siswa hendaknya saling bersinergi untuk mencapai keberhasilan Pendidikan Islam pada masa-masa yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

Alquranul Karim

Agung, Wahyu. 2010. *Panduan SPSS 17.0 Untuk Mengolah Penelitian Kuantitatif*. Cet. I. Yogyakarta; Gara Ilmu,

Ahmad. A. Kadir. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi I. Makassar; CV. INDOBIS Media Centre

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Cet.XI. Jakarta; PT. Rineka Cipta

Ahmadi, Khoiru, Lif. Dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Cet 1. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Arifin. M. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. V. Jakarta; Bumi Aksara

Arifin, Anwar, 2007, *Profil Baru Guru & Dosen Indonesia*, Cet. I, Jakarta; pustaka.

Dani. K. Tt. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Putra Harsa.

Fathurrahman, Pupuh dan Sobary M. Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. Cet. IV. Bandung; PT. Refika Aditama.

Hadi, Sutrisno. 2003. *Metodologi Research*. jilid I. Yogyakarta; Semarang, CV Toha Putra.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2009. Edisi baru. Jakarta; Tim Pustaka Poenix.

Kountur, Ronny. 2004. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Cet. II. Jakarta: PPM.

Kunandar. 2009, *Guru Profoesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta; Rajawali pers.,.

Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian*. Cet. I. Jakarta: PT Bineka Cipta.

Mulyasa, 2007, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, PT. Remaja Rosdakarya Ofset, Bandung.

- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Cet. VI. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Natsir Mohammad, 2006. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Nasution, S. 2010. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. XIV. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saud, Udin Syaefuddin, 2009, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Saondi, Ondi dan Suherman, Aris. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Cet.I, Rafika Syihab, M. Quraysy. 1994. *Membumikan Al-Qur'an. Fungsi dan peran Wahyu Dalam Kehidupan masyarakat*. Mizan. Bandung
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cet.VIII. Bandung; Alfabeta.
- Setyosari Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Cet. I. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soetjipto dan Kosasi Rafllis, 2004, *Profesi Keguruan Cet-II*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin, 2009, *Psikologi Belajar*, ed. Revisi ke-VIII. Jakarta: Rajawali Pres,
- Tim Prima Pena. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Cet.I. Surabaya. Gitamedia Press.
- Tohirim, 2005, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ed. I, PT. Raya Grafindo, jakarta
- Yamin, Martinis, dan Maisah. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*. Cet I. Jakarta: Gaung Persada Press.

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU

KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN TUNTAS DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PA'BATTENAG DESA LALANGBATA KECAMATAN BUKI

KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

NURJANNAH U (NIM: 28 19 2274)

I. Petunjuk Wawancara

1. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah disiapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang telah tersedia.
2. Jawablah tes wawancara ini dengan jujur dan penuh ketelitian karena jawaban Bapak/Ibu akan sangat membantu kelengkapan data yang penulis butuhkan. Dan sebelumnya tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya.

Jazakumullah Khairan Katsiran

II. Identitas Guru

Nama :
Jenis Kelamin :
Jabatan :
Bid. Studi yang diajarkan :
Hari / Tanggal wawancara :

III. Daftar pertanyaan

1. Bagaimana kemampuan profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'battenag Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar ?

2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat penerapan pembelajaran tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'battenag Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar ?
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam penerapan pembelajaran tuntas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pa'battenag Desa Lalangbata Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar ?
4. Apakah sarana dan prasarana cukup memadai bagi peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Amaliyah Mare-Mare Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar ? Jelaskan !
5. Apakah guru mengajar dengan menggunakan model, pendekatan, strategi yang baik dan menarik ? Jelaskan !

PEDOMAN ANGKET UNTUK GURU DAN SISWA
KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU DALAM MENERAPKAN
PEMBELAJARAN TUNTAS DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
PA'BATTENAG DESA LALANGBATA KECAMATAN BUKI
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

NURJANNAH U (NIM: 28 19 2274)

I. Keterangan Angket

1. Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data obyektif dari guru dan siswa dalam rangka penyusunan skripsi.
2. Dengan mengisi angket ini, berarti telah ikut serta membantu kami dalam penyelesaian studi.

II. Petunjuk Pengisian Angket

1. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah disiapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang telah tersedia.
2. Bacalah dengan baik setiap pertanyaan, kemudian beri tanda silang (x) pada jawaban yang dianggap paling tepat.
3. Isilah angket ini dengan jujur serta penuh ketelitian sehingga semua soal dapat dijawab. Dan sebelumnya tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya.

Jazakumullah Khairan Katsiran.

III. Identitas Siswa

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Hari/Tgl wawancara :

IV. Daftar Pertanyaan

1. Apakah ada hubungan antara intensitas guru dalam mengajar dengan mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Amaliyah Mare-Mare Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar?
 - a. Sangat berhubungan
 - b. Berhubungan
 - c. Kurang berhubungan
 - d. Tidak berhubungan
2. Apakah pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Amaliyah Mare-Mare Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar bermutu ?
 - a. Sangat bermutu
 - b. Bermutu
 - c. Kurang bermutu
 - d. Tidak bermutu
3. Apakah guru di Madrasah Tsanawiyah Amaliyah Mare-Mare Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar intens dalam mengajar ?
 - a. Sangat intens
 - b. Intens
 - c. Kurang intens
 - d. Tidak intens
4. Apakah mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Amaliyah Mare-Mare Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar mengalami peningkatan ?
 - a. Sangat meningkat
 - b. Meningkatkan
 - c. Kurang meningkat
 - d. Tidak meningkat
5. Apakah guru mengajar di Madrasah Tsanawiyah Amaliyah Mare-Mare Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar selalu tepat waktu dan berdisiplin ?
 - a. Sangat tepat waktu
 - b. Tepat waktu
 - c. Kurang tepat waktu
 - d. Tidak tepat waktu